



Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Ekonomi Sirkular Untuk Pengelolaan Sampah di Kalurahan Panggungharjo: Studi Pengelolaan Sampah di KUPAS Panggungharjo

Gigih Aulia Hilmiawan¹

Nurna Pratiwi^{2*}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

*e-mail: nurnapратиwi@unu-jogja.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 10

Januari 2024

Reviewed: 15 Januari
2024

Accepted: 1 Mei 2024

Publish: 30 Juni 2024

Keyword:

Ekonomi Sirkular,
Pengelolaan Sampah,
Kupas Panggungharjo,
BUMDes

ABSTRACT

Today in Indonesia, environmental problems are becoming more pressing due to poor management, as evidenced by disasters such as floods in Central Java, East Java, and Jakarta, landslides in Sijeruk, Central Java, and forest fires in Kalimantan. This research uses a qualitative approach and applies phenomenological study using a model based on the concepts of Strauss and Corbin. Breaking down the coding process into three stages: open coding, axial coding, and selective coding. The results showed that the implementation of environmental accounting in a circular economy for waste management in the village government was categorised in three aspects, namely efforts to improve political aspects, efforts to improve social aspects and efforts to improve economic aspects. The implications of this research suggest a circular economy-based waste management model in KUPAS Panggungharjo as an example for other villages, with success dependent on community participation, the role of the village government, and supportive local policies. This study offers novelty by analysing the application of environmental accounting in the circular economy for village waste management through the KUPAS Panggungharjo initiative, which can serve as a model for other villages in Indonesia, as well as exploring the role of the village government, challenges, and opportunities for implementation.

Pendahuluan

Dewasa ini di Indonesia, permasalahan lingkungan menjadi faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat kurang maksimalnya dalam pengelolaan lingkungan. Beberapa bencana yang terjadi belakangan ini menunjukkan fenomena ini, seperti banjir bandang di beberapa daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jakarta; tanah longsor di desa Sijeruk, Jawa Tengah, dan daerah lain di Jawa dan Sumatera; dan kebakaran hutan di Hutan Lindung Kalimantan (Nofianti, 2012). Bertambahnya populasi, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat semuanya telah menyebabkan peningkatan jumlah timbunan sampah, jenisnya, dan keanekaragamannya. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai hasil teknologi

dan bahan pokok, serta usaha atau kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh peningkatan timbunan sampah. Pengelolaan sampah yang tidak menggunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan akan memiliki konsekuensi yang merugikan bagi lingkungan (Marliani, 2015).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Sampah, sampah adalah sisa padat dari kegiatan sehari-hari yang dihasilkan oleh manusia dan/atau proses alam. Pengelolaan sampah yang disengaja adalah proses yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan dan pengelolaan sampah. Sampah dapat dikategorikan berdasarkan sifat fisik atau kimianya, seperti: 1) Sampah yang lebih cepat terurai, termasuk sampah organik seperti sisa sayuran, daging, dedaunan, dll; 2) Sampah yang sulit terurai, seperti logam, plastik, karet, bahan bangunan, atau abu; dan 4) Bahan berbahaya (B3) yang berasal dari industri, rumah sakit, dan lain-lain, yang mengandung bahan kimia dan penyakit yang berbahaya bagi manusia. Pemerintah daerah memberikan dukungan finansial kepada untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Republik Indonesia, 2008).

Akibatnya, agar desa dapat memaksimalkan pendapatannya di masa depan, dibutuhkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam segala kegiatan usaha desa, ada beberapa acuan yang berfungsi sebagai landasan hukum. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, khususnya Pasal 78, memberikan otoritas kepada pemerintah desa untuk mendirikan badan usaha milik desa (BUMDes). Bisnis ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa. Peluang badan usaha desa untuk mengelola desa sebanding dengan potensinya (Koso, *et al.* 2018). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga perekonomian desa yang dikelola oleh pemerintah kota dan desa dan dirancang berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Tujuan didirikannya adalah untuk meningkatkan perekonomian desa, memaksimalkan pendapatan asli desa, meningkatkan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan menjadi tulang punggung desa. Untuk mencapai pemerataan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Diharapkan kehadiran badan usaha milik desa (BUMDes) dapat menarik perhatian masyarakat dan secara bertahap mengurangi angka kemiskinan (Koso, *et al.* 2018).

Kupas Panggungharjo merupakan unit operasional BUMDes Panggung Lestari Panggungharjo milik pemerintah Desa Panggungharjo yang didirikan pada tahun 2013 karena adanya kekhawatiran akan menurunnya kebersihan lingkungan akibat semakin banyaknya sampah kota. Di sisi lain, Kupas Panggungharjo memfokuskan usahanya pada jasa pengelolaan lingkungan, khususnya pengolahan limbah rumah tangga (*BUMDes Panggung Lestari*, 2021).

Akuntansi lingkungan merujuk pada penyesuaian biaya terkait lingkungan dalam praktik akuntansi untuk entitas bisnis atau institusi pemerintah. Hal ini mencakup upaya untuk mengurangi atau menghindari dampak lingkungan, mulai dari perbaikan praktik hingga penanganan kembali kejadian yang menyebabkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas tersebut (Ikhsan, 2009). Tujuan penerapan akuntansi lingkungan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan membantu mengevaluasi efektivitas kegiatan konservasi dengan menjelaskan dan merangkum biaya yang terkait dengan konservasi lingkungan, terutama dalam konteks kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Tujuan utamanya adalah mencapai efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan publik, memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan dampak lingkungan kepada masyarakat. Tanggapan dan pandangan pelanggan serta masyarakat terhadap akuntansi lingkungan digunakan sebagai umpan balik bagi perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan mereka (Hermiyetti, 2012).

Penelitian yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan sampah dalam pengelolaan limbah di UMKM menunjukkan bahwa strategi akuntansi lingkungan UMKM berpengaruh terhadap keberlanjutan kinerja, dan terbukti pengelolaan limbah UMKM memediasi pengaruh strategi akuntansi lingkungan terhadap keberlanjutan UMKM pertunjukan (Latifah & Soewarno, 2023). Sedangkan penelitian dalam akuntansi lingkungan untuk mengurangi emisi berbahaya Perusahaan penyulingan minyak menunjukkan bahwa Temuan penting yang menjadi

acuan penelitian adalah praktik pengungkapan akuntansi lingkungan hidup pada perusahaan penyulingan minyak di Kurdistan (KGR) masih lemah dan laporan keuangan tahunan memuat sedikit informasi akuntansi lingkungan hidup atau terkadang tidak ada (Thabit & Jasim, 2016) dan praktik pengelolaan sampah dalam akuntansi manajemen lingkungan di Perusahaan manufaktur menunjukkan hasil bahwa perusahaan telah menghidupkan kembali praktik pengelolaan lingkungan dan pengelolaan limbah karena pengaruh para pemangku kepentingan utama (Seneviratne & Kalpani, 2020).

Saat ini, pendekatan dengan cara ekonomi sirkular menjadi pendekatan yang penting oleh berbagai pihak terhadap isu pengelolaan sampah serta dampak dari meningkatnya efek gas rumah kaca. Ekonomi sirkular merupakan sebuah konsep dimana sumber daya yang dihasilkan diolah agar dapat terus dimanfaatkan, sehingga tidak menjadi sampah atau dibuang sembarangan. Konsep ini berpotensi mengarah pada keberlanjutan sekaligus memisahkan pertumbuhan ekonomi dari dampak negatif penipisan sumber daya dan pencemaran lingkungan (Murray, *et al.* 2017; Babbitt, *et al.* 2018; Hofmann, 2019; Islami, 2022).

Pada penelitian tentang ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Tomić & Schneider (2020) bahwa pemulihan energi dari limbah menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada pemulihan material sementara biaya sistem secara keseluruhan lebih rendah, dan sensitivitas biaya sistem yang lebih rendah, diamati dalam skenario berbasis pemulihan material. Sedangkan ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah elektronik di Amerika: kerangka kerja Brasil dan Kanada yang dilakukan oleh Xavier, *et al.* (2021) bahwa meskipun Brasil dan Kanada memiliki ruang lingkup regulasi yang berbeda, keduanya meratifikasi Konvensi Basel, memiliki agenda yang berupaya memprioritaskan pengelolaan zat berbahaya, serta kurangnya regulasi yang harmonis, rendahnya kontrol terhadap limbah elektronik ilegal, perdagangan dan ketertelusuran.

Selanjutnya ekonomi sirkular di pengelolaan limbah padat Industri: studi kasus dari ekonomi berkembang (Nigeria) yang dilakukan oleh Ezeudu & Ezeudu (2019) bahwa studi ini menemukan beberapa hambatan dan prasyarat yang ada di tempat yang dapat mendorong atau menghalangi kelancaran dan kesuksesan penerapan model ekonomi sirkular sebagai modifikasi sederhana dari model *generic* dan ekonomi sirkular untuk efisiensi biaya dan manfaat dalam pengelolaan sampah Hilmiawan & Pratiwi, (2023) bahwa peneliti berhasil menggambarkan realitas yang terjadi dalam pengelolaan sampah di pemerintahan desa yaitu *decoupling* dalam menentukan keberadaan kebijakan desa, ekonomi sirkular untuk efisiensi biaya dan manfaat dalam pengelolaan sampah serta peningkatan pelayanan publik.

Motivasi dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akuntansi lingkungan dalam ekonomi sirkular dapat diterapkan untuk mengelola sampah di Desa Panggungharjo melalui pendekatan inovatif yang digunakan oleh KUPAS Panggungharjo. Studi ini akan menentukan kesuksesan, kesulitan, dan peluang dari gagasan ini untuk mengurangi limbah dan meningkatkan keberlanjutan. Diharapkan temuan ini akan memberikan arahan untuk kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan menguntungkan bagi masyarakat desa.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengenalan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah di pemerintahan Desa Panggungharjo serta tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah di pemerintahan Desa Panggungharjo.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan metode untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan memasukkan komponen biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Dengan demikian, akuntansi lingkungan membantu pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Biaya lingkungan ini dicatat dalam laporan keuangan perusahaan, di mana biaya yang timbul akibat dampak negatif terhadap lingkungan dikenal sebagai biaya lingkungan (Franciska *et al.*, 2019), Akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi sistem akuntansi melalui identifikasi, pencatatan, dan pelaporan dampak negatif terhadap lingkungan. Proses ini diterima secara luas karena melibatkan pengelolaan sumber modal dan biaya lingkungan, yang

dianggap sebagai salah satu komponen yang dapat diterima dalam proses ekonomi dan penghitungan (Rounaghi, 2019).

Tujuan utama akuntansi lingkungan adalah untuk mengatur dan memantau lingkungan dengan lebih baik. Melalui data yang dikumpulkan, seperti biaya fasilitas pengelolaan lingkungan dan total biaya perlindungan lingkungan, akuntansi lingkungan berperan penting dalam menggambarkan ketepatan perlindungan lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan publik, memungkinkan perusahaan untuk menginformasikan dampak dan konsekuensi lingkungan dari operasional mereka. Tanggapan publik kemudian membantu perusahaan dalam mengubah dan meningkatkan pengelolaan lingkungan mereka (Indrawati & Rini, 2018).

Manfaat dari penerapan akuntansi lingkungan adalah memungkinkan bisnis atau organisasi untuk mengelola limbah dan hasil operasional dengan lebih teratur, serta fokus pada pengurangan bahan berbahaya yang dibuang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Anam, 2020).

Konsep Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular adalah sistem ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan memaksimalkan nilai sumber daya, produk, dan bahan yang terkait dengan perekonomian sambil meminimalkan dampak atau kerusakan sosial dan lingkungan dari aktivitas dalam menerapkan model dari ekonomi linier (Macarthur, 2013).

Ekonomi sirkular mengacu pada penggunaan sumber daya yang lebih efisien dengan mempersingkat siklus produksi dan konsumsi melalui desain dan pengembangan produk yang lebih lama, pemeliharaan, penggunaan kembali, manufaktur ulang, dan daur ulang. Ini mengurangi limbah, emisi, pemborosan, dan penggunaan energi. Tujuan utamanya dengan mengubah *linier economy* ke *circular economy*. Sedangkan ekonomi sirkular yang diterapkan di beberapa negara untuk menekan peningkatan emisi gas yang disebabkan oleh penumpukan limbah dari banyaknya aktivitas manusia lainnya (Islami, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkular dapat mendorong pertumbuhan ramah lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan bisnis tradisional lainnya (Peristiwo, 2022). Jika kita menerapkan ekonomi sirkular dengan fokus pada pengurangan sampah per kapita, peningkatan daur ulang sampah secara keseluruhan, dan daur ulang khusus pada limbah kemasan, organik, dan elektronik, maka kita bisa mencapai beberapa tujuan sekaligus: meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mengurangi tekanan pada sumber daya alam, dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi lingkungan (Grdic et al., 2020).

Konsep Pengelolaan Sampah

Setiap tindakan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dari produksi hingga pembuangan akhir disebut pengelolaan sampah. Secara umum, pengelolaan sampah mencakup pengawasan timbunan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan ke tempat akhir. Pengelolaan sampah mencakup banyak elemen teknis, ekonomi, dan sosial politik, yang membuatnya rumit (Dewanti, et al. 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, pemilahan didefinisikan sebagai pengumpulan dan pemindahan sampah menurut jenis, jumlah, dan sifatnya. Pengumpulan alam adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumbernya ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu. Pengangkutan adalah pemindahan sampah dari sumbernya ke tempat pengolahan sampah terpadu atau dari fasilitas pengolahan sampah terpadu ke fasilitas pengolahan sampah (Republik Indonesia, 2008).

Sistem pengelolaan sampah yang baik dapat dicapai dengan menerapkan konsep zero waste secara bertahap dan berkelanjutan (Malina et al., 2017). Sedangkan dalam menerapkan konsep *zero waste* yang baik, ada lima prinsip utama yang seharusnya diterapkan yaitu melibatkan warga, efisiensi, melestarikan lingkungan, kemandirian serta keterpaduan (Siswantini & Lestari, 2018). Membutuhkan peran dari masyarakat dalam pengelolaan sampah serta limbah dengan cara melakukan

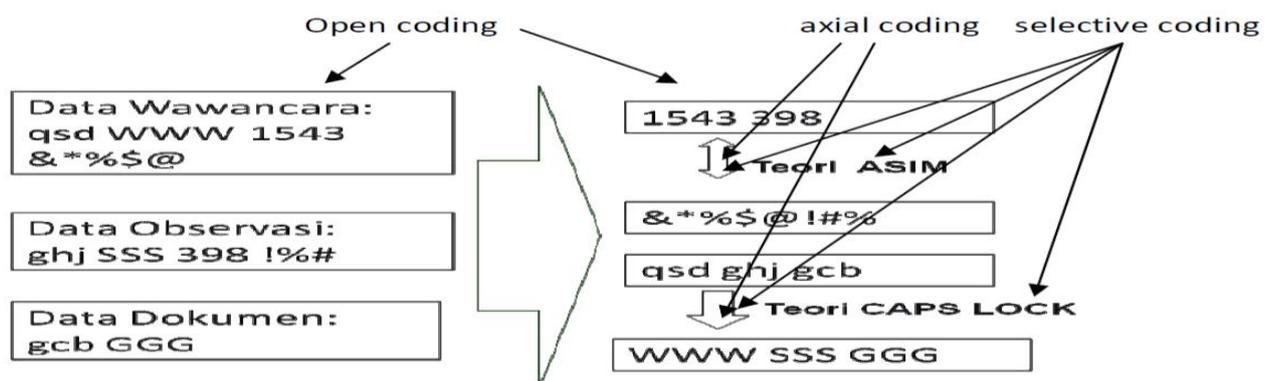
penyuluhan ataupun membuat pelatihan dalam pengelolaan sampah menjadi barang yang bisa bermanfaat bagi masyarakat (Mukaromah & Kusumastuti, 2021).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengembangan pendekatan kualitatif pada penelitian ilmu sosial dan makhluk sosial terdiri dari studi fenomenologis, etnografi, studi kasus dan *grounded theory* (Creswell, 2007). Sedangkan penelitian ini menerapkan studi fenomenologi dengan menggunakan model berdasarkan konsep Strauss dan Corbin. Memecah proses pengkodean menjadi tiga tahap pengkodean terbuka, pengkodean berporos atau aksial, dan pengkodean selektif (Seidel & Urquhart, 2013). Paradigma interpretatif akan digunakan dalam desain penelitian ini. Paradigma interpretasi sebagai paradigma yang mempunyai sifat untuk memahami serta menjelaskan dunia sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perspektif pribadi personal yang langsung terlibat dalam proses sosial (Burrell & Morgan, 1979). Paradigma tersebut menitikberatkan pada pemaknaan individu dan tanggapan manusia dalam realitas, bukan realitas yang berdiri sendiri dalam posisi di luar dirinya, dan paradigma tersebut mencoba menganalisis realitas sosial dan pembentukan realitas sosial (Chariri, 2009).

Rencana penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara (*in-depth interview*) adalah pertemuan di mana informasi dan pemikiran dapat dipertukarkan melalui tanya jawab untuk mengetahui pentingnya topik tertentu (Esterberg, 2002), dokumen merupakan salah satu sumber informasi untuk kelengkapan penelitian, baik berupa dokumen yang tertulis, film, gambar (foto), karya monumental, dan lain-lain, semuanya menginformasikan proses penelitian (Murdiyanto, 2020), dan catatan lapangan atau memo bisa juga menggabungkan dengan ketiganya.

Gambar 1. Metode Pengodean



Sumber: Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif (Chariri, 2009).

Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan model analisis data coding. Analisis data ini dikembangkan oleh Strauss dan Corbin, yang merupakan serangkaian tindakan analisis dasar yang digunakan para peneliti (Corbin & Strauss, 1990). Tiga kategori metode pengodean terdiri dari Pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*) serta pengodean selektif (*selective coding*) (Strauss, 1987).

Pengodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengkodean terbuka adalah proses analitis yang melibatkan pemeriksaan data yang sangat rinci untuk memberi nama dan mengkategorikan gejala. Pengkodean terbuka melibatkan pembagian data menjadi beberapa bagian, mengujinya secara cermat, membandingkan persamaan dan perbedaan, dan mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang terkandung dalam data (Ardianto, 2011). Pengkodean terbuka menimbulkan pertanyaan umum dan dapat memandu perbandingan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada setiap tahap pengkodean terbuka memungkinkan peneliti menjadi lebih sensitif terhadap isu yang ada dan mempertimbangkan implikasinya. Sementara itu, perbandingan dapat membantu menentukan kekhususan tiap kategori.

Selain itu, memahami perbedaan antara setiap kategori memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan karakteristik dan dimensi setiap bagian dengan lebih akurat.

Pengodean Berporos (*Axial coding*)

Pengodean berporos adalah tahapan aktivitas yang memungkinkan data diintegrasikan kembali menggunakan metode baru dengan menjalin hubungan antar kategori dan subkategori (Corbin & Strauss, 1990). Selama tahap pengkodean, sumbu kategori memiliki hubungan dengan subkategori yang relevan untuk menguji data. Kedua, pengembangan kategori yang berkelanjutan membantu menemukan tanda-tanda dalam kategori dan menggunakan kerangka pengkodean untuk situasi, konteks, rencana dan hasil, serta cara berpikir dalam subkategori yang relevan dalam kategori.

Pengodean Selektif (*Selective coding*)

Pengkodean selektif adalah rangkaian tindakan dalam semua kategori yang dikelompokkan bersama di sekitar “kategori utama”, dimana kategorisasi juga memerlukan penjelasan lebih lanjut dengan lebih rinci secara deskriptif (Corbin & Strauss, 1990). Di sisi lain, fenomena utama dalam penelitian ini adalah klasifikasi inti, dan klasifikasi inti ini dapat terjadi di antara kategori-kategori yang telah ditentukan atau mungkin tidak berwujud atau abstrak yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena utama. Namun selalu ada kategori lain yang terkait dengan kategori inti, seperti kondisi, strategi tindakan, interaksi dan konsekuensi.

Pengkodean selektif melibatkan pemikiran tentang apa yang menjelaskan serangkaian cerita dengan merumuskan dan menggabungkan diri sendiri dalam serangkaian cerita (Emzir, 2010). Situasi ini merupakan bagian dari rangkaian konseptualisasi cerita penjas tentang fenomena yang memfokuskan penelitian kemudian diidentifikasi dengan metode-metode dalam cerita, sehingga dengan menuliskan inti cerita dalam beberapa kalimat, Anda dapat memulai integrasi dan kemudian melanjutkan lanjut ke bagian selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah mengkonseptualisasikan tindakan, kemudian memutuskan dua atau lebih fenomena yang selalu terjadi, kemudian mendefinisikan tindakan tersebut, kemudian memilih sifat dan dimensi di dalam intinya. Kategori ini sama dengan kategori lainnya dan dalam perkembangannya bagian-bagian pokoknya dapat disebut sebagai: Kemudian, kaitkan kategori lain dengan kategori utama dan kaitkan kategori lain dengan kategori lain sesuai konteks, strategi, paradigma situasional, dan hasil.

Hasil Dan Pembahasan

Pada penelitian ini memunculkan 7 makna yang memiliki kaitannya dengan implementasi akuntansi lingkungan dalam perspektif ekonomi sirkular untuk pengelolaan sampah di tahap akhir dalam pengkodean terbuka. Selanjutnya dilakukan sebuah analisa dalam tahap pengkodean berporos dan mempunyai kesimpulan dengan jumlah 7 tema yang bisa dilakukan identifikasi ke tahap pengkodean terbuka dan menjadi 1 kelompok kategori yaitu implementasi akuntansi lingkungan dalam perspektif ekonomi sirkular untuk pengelolaan sampah dijabarkan menjadi usaha untuk meningkatkan aspek politis, usaha untuk meningkatkan aspek sosial dan usaha untuk meningkatkan aspek ekonomi.

Gambar 2 Kategori Inti Penelitian



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian, 2024

Usaha Untuk Meningkatkan Aspek Politis

Untuk meningkatkan aspek politis dari akuntansi lingkungan dalam ekonomi sirkular untuk pengelolaan sampah ini, terdapat 1 faktor yaitu mempertimbangkan reformasi birokrasi.

1. Mempertimbangkan reformasi birokrasi

Hal menjadi langkah strategis dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan anggaran dan kebijakan lingkungan. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah desa dan mendukung terciptanya tata kelola yang lebih responsif dan efisien sesuai prinsip reformasi birokrasi.

“[...] hal yang paling substantif sebenarnya merubah pola relasi antara warrga desa dengan pemerintah desa, agar relasinya tidak hanya administrative saja[...]”
(Informan Mr. R)

Usaha Untuk Meningkatkan Aspek Sosial

Untuk meningkatkan aspek sosial dalam ekonomi sirkular, terdapat 2 faktor diantaranya mempertimbangkan sampah menjadi bagian persoalan desa panggunharjo dan menekankan lingkungan menjadi bersih.

1. Mempertimbangkan Sampah Menjadi Bagian Dari Persoalan Desa.

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk serta aktivitas sosial ekonomi, budaya, teknologi dan organisasi sosial yang berkembang (Hannigan, 2023). Semakin tinggi status sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak sampah yang dibuang per penduduk setiap harinya. Kualitas sampah juga semakin anorganik atau tidak dapat terurai. Perubahan kualitas sampah ini tergantung dari bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku dan kesadaran masyarakat terhadap masalah sampah (Malina et al., 2017).

“[...] menjawab persoalan dalam permasalahan desa,yang berkaitan dengan sampah[...]”(Informan Mr, R)

“[...] sampah itu sebagai persoalan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Panggunharjo[...]” (Informan Mr, Z)

“[...] setiap orang itu produsen sampah, ketika kita mengurus sampah kita berkemungkinan membangun relasi dengan seluruh masyarakat yang menghasilkan sampah dan meninggal menghasilkan sampah apalagi yang hidup[...]”(Informan Mr, Z)

“[...] ketika kemudian pemerintah desa mengurus sampah, berkemungkinan turut serta membantu persoalan yang dihadapi oleh warga desa” (Informan Mr, Z)

2. Menekankan Lingkungan Menjadi Bersih

Masalah lingkungan harus menjadi perhatian utama seluruh masyarakat, melindungi lingkungan sama pentingnya dengan memastikan kelangsungan hidup masyarakat serta alam yang ada disekitarnya. Di sisi lain, perusakan lingkungan dalam bentuk apapun merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan seisinya, termasuk masyarakat. Kenyataannya, banyak masyarakat yang tidak sadar serta diantara mereka masih juga mengabaikan dampak buruk dari tindakan yang dilakukan oleh mereka tanpa menyadari bahwa tindakan mereka berdampak pada rusaknya lingkungan (Muhtarom, 2014).

“[...] selanjutnya dalam aspek kemanfaatannya bisa diperkirakan maksimal dalam menjaga lingkungan menjadi bersih[...].” (Informan Mr, Z)

Usaha Untuk Meningkatkan Aspek Ekonomi

Untuk meningkatkan aspek ekonomi dalam ekonomi sirkular ini, terdapat 4 faktor diantaranya mempertimbangkan jasa pengelolaan sampah, meningkatkan pelanggan dalam pengelolaan sampah, menekankan dalam mengelola sampah tidak rumit dan mempertimbangkan adanya modal.

1. Mempertimbangkan Jasa Pengelolaan Sampah

Untuk mengatasi masalah sampah di lingkup Pemerintah Desa Kalurahan Panggunharjo, pada tahun 2013 Pemerintah Desa Kalurahan Panggunharjo mendirikan unit usaha BUMDes yang diberi nama Kupas Panggunharjo berfokus pada bisnis jasa pengelolaan lingkungan khususnya dalam pengolahan limbah rumah tangga (*BUMDes Panggun Lestari*, 2021).

“[...] dalam masalah sampah, dibentuklah BUMDes yang tugasnya untuk mengelola sampah rumah tangga [...]” (informan Mr. Z)

“Jasa pengelolaan sampah itu relatif memenuhi ide bisnis yang baik, dikarenakan bisa bermanfaat kepada orang banyak[...].” (Informan Mr, R)

“[...] Karena itu bagian dari jasa lebih berpotensi untuk memperoleh profit jauh lebih besar [...]” (Informan Mr, R)

2. Menekankan Pelanggan dalam Pengelolaan Sampah

Pelanggan yang bergabung dalam pengelolaan sampah di KUPAS Panggunharjo mengalami kenaikan, mulai dari tahun 2016 berjumlah 902 keluarga (Pratama & Pambudi, 2017), lalu tahun 2022 berjumlah 1.500 keluarga (Wicaksono, 2022).

“Kalau pelanggan kita ada sekitar 1.600 dari 9.600 keluarga, kalau kita kelola dengan baik, secara ekonomi masih memadai, jadi kalau dilihat dari segi ekonominya visibilitasnya cukup baik untuk dapat meningkatkan pelanggan atau pengguna [...]” (Informan Mr, R)

3. Menekankan dalam Mengelola Sampah Tidak Rumit

Pengolahan sampah skala rumah tangga secara teknis sangat mudah dilaksanakan secara mandiri (Widiarti, 2012). Dalam melakukan pengangkutan sampah ada standar pengangkutan seperti pengangkutan dengan truk pick-up atau sepeda motor roda tiga dalam kondisi sangat baik, semua sampah yang diangkut dikemas dalam kantong atau kantong plastik untuk menghindari kerusakan di perjalanan, pengangkutan sampah rutin dilakukan setiap dua hari sekali dan pengangkutan sampah libur pada hari minggu dan hari merah (Junaedi, 2023).

“[...] mengelola sampah tidak membutuhkan input yang ribet atau standar tinggi dalam pengangkutan sampah dan tidak juga menetapkan SDM yang mensyaratkan expert, teknologi pun tidak harus melibatkan yang canggih[...].” (Informan Mr, R)

4. Mempertimbangan Adanya Modal

Modal awal yang diberikan oleh desa dalam pembentukan Kupas Panggunharjo sebesar Rp. 37.000.000 dan kapitalisasi dana yang dikelola saat ini sebesar Rp. 344.363.500 atau naik sebesar sembilan kali dari modal awal yang diberikan desa untuk Kupas Panggunharjo (Wahyuni, 2020).

“[...] dalam mengelola sampah tidak membutuhkan modal yang besar untuk

menjalankan bisnis ini[...]” (Informan Mr, R)

Kesimpulan

Hasil penelitian akuntansi lingkungan dalam perspektif ekonomi sirkular untuk pengelolaan sampah di pemerintah desa, peneliti dapat menemukan sebuah makna yang menggambarkan realitas yang terjadi dalam konteks pemerintah desa, dimana dalam menentukan sebuah makna tersebut peneliti mengkategorikan menjadi satu bagian yaitu implementasi akuntansi lingkungan dalam ekonomi sirkular untuk pengelolaan sampah. Kategori tersebut peneliti mendeskripsikan menjadi tiga yaitu pertama, usaha untuk meningkatkan aspek politis dalam hal ini terjabarkan menjadi mempertimbangkan reformasi birokrasi, kedua usaha untuk meningkatkan aspek sosial dalam hal ini terjabarkan seperti mempertimbangkan sampah menjadi bagian persoalan desa panggunharjo dan menekankan lingkungan menjadi bersih, ketiga usaha untuk meningkatkan aspek ekonomi dalam hal ini terjabarkan seperti mempertimbangkan jasa pengelolaan sampah, menekankan pelanggan dalam pengelolaan sampah, menekankan dalam mengelola sampah tidak rumit dan mempertimbangkan adanya modal.

Penelitian ini mengalami keterbatasan diantaranya pertama cakupan penelitian yang terbatas hanya pada Desa Panggunharjo mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi pengelolaan sampah di desa-desa lain dengan karakteristik yang berbeda dan kedua, penelitian ini lebih menekankan pada analisis kualitatif, sehingga tidak sepenuhnya mencakup aspek kuantitatif yang mungkin relevan untuk pengukuran dampak ekonomi yang lebih luas. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas dapat mempengaruhi kedalaman analisis terkait implementasi ekonomi sirkular di komunitas lokal. Terakhir, faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi relevansi temuan penelitian ini di masa mendatang.

Saran bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah studi ke desa-desa lain guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi akuntansi lingkungan dalam ekonomi sirkular untuk pengelolaan sampah. Penggunaan metode kuantitatif bersama dengan analisis kualitatif juga dapat memberikan data yang lebih mendalam mengenai dampak ekonomi dan lingkungan. Selain itu, studi lanjutan perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan perubahan kondisi ekonomi untuk memastikan relevansi hasil yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anam, H. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 11(2), 131–140.
- Ardianto, E. (2011). *Research Methodology for Quantitative and Qualitative Public Relations*. Simbiosis rekayasa media.
- BUMDes Panggunharjo Lestari. (2021). <https://www.panggunharjo.desa.id/bumdes/#1490774342581-0f7ac84f-5129>
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books.
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif* (31 Juli - 1 Agustus 2009).
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Recherche sur la théorie ancrée : Procédures, canons et critères d'évaluation ****Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21.
- Creswell, J. W. (2007). *Choosing Among Five Approaches* (Issue June). https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342229325_Second_Edition_QUALITATIVE_INQUIRY_RESEARCH_DESIGN_Choosing_Among_Five_Approaches/links/5eec7025458515814a6ac263/Second-Edition-QUALITATIVE-INQUIRY-RESEARCH-DESIGN-Choosing-Among
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analysis of the effectiveness of waste banks

- as an alternative waste management in achieving a smart city in Kulon Progo district. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i1.3828>
- Emzir. (2010). *Educational Research Methodology: Quantitative and Qualitative*. Rajawali Pers.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods Ins Social Research*. Mc Graw Hill.
- Ezeudu, O. B., & Ezeudu, T. S. (2019). Implementation of circular economy principles in industrial solid waste management: Case studies from a developing economy (Nigeria). *Recycling*, 4(4). <https://doi.org/10.3390/recycling4040042>
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Royal Coconut Airmadidi. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 58–63. <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>
- Grdic, Z. S., Nizic, M. K., & Rudan, E. (2020). Concepto de economía circular en el contexto del desarrollo económico en los países de latinoamerica. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7).
- Hannigan, J. (2023). *Environmental Sociology: A Social Constructionist Perspective* (fourth Edi). Routledge.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KvN8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Environmental+Sociology:+A+Social+Constructionist+Perspective&ots=e22e5qjCHx&sig=WO3uyR3isNh58bpGDqh6NyqJScE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hermiyetti. (2012). Analisis Perlakuan Akuntansi dan Pengalokasian Biaya Lingkungan Pada PT ASPEK KUMBONG. *Jurnal InFestasi*, 8(1), 63–80.
- Hilmiawan, G. A., & Pratiwi, N. (2023). *Ekonomi Sirkular Untuk Efisiensi Biaya dan Manfaat dalam Pengelolaan Sampah*. 11(2), 117–131.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan* (Pertama). Graha Ilmu.
- Indrawati, N. M., & Rini, I. G. A. I. S. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (Brsud) Tabanan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.480.85-95>
- Islami, P. Y. N. (2022). Application of Circular Economy in Coastal Waste Management: Case Study of Waste Management on Pasaran Island, Bandar Lampung. *The 4th International Conference on ...* <https://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/view/71%0Ahttps://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/download/71/81>
- Junaedi. (2023). *Area-Based Independent Waste Management*. <https://www.panggunharjo.desa.id/pengeolaan-sampah-mandiri-berbasis-kawasan/>
- Koso, J., Ogotan, M., & Mambo, R. (2018). MANAGEMENT OF VILLAGE OWNED ENTERPRISES (Study in Watulaney Amian Village, East Lembean District, Minahasa Regency). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(51), 12.
- Latifah, S. W., & Soewarno, N. (2023). The environmental accounting strategy and waste management to achieve MSME's sustainability performance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2176444>
- Macarthur, E. (2013). *Toward The Circular Economy: Opportubities for the Consumer Goods Sector*. *Ellen Macarthur Foundation*.
- Malina, A. C., Suhasman, Muchtar, A., & Sulfahri. (2017). Environmental Study of Waste Sorting Sites in Makassar City. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(1), 14–27.
- Marliani, N. (2015). Utilization of Household Waste (Inorganic Waste) as a Form of Implementation of Environmental Education. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>
- Muhtarom, A. (2014). Fostering Environmental Awareness in Islamic Boarding Schools: Case Study at Al-Mansur Darunnajah Islamic Boarding School 3 Serang Regency. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12.
- Mukaromah, H., & Kusumastuti, K. (2021). Social capital in sustainable waste management efforts in Joyotakan Climate Village, Surakarta. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(1), 83. <https://doi.org/10.20961/region.v16i1.34512>

- Murdiyanto, E. (2020). *Qualitative Research Methods (Theory and Application with Example Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murray, A., Skene, K., & Haynes, K. (2017). The Circular Economy: An Interdisciplinary Exploration of the Concept and Application in a Global Context. *Journal of Business Ethics*, 140(3), 369–380. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2693-2>
- Nofianti, L. (2012). The Role of Management Accountants in Environmental Management and Environmental Performance. *Jurnal El-Riyasah*. <https://doi.org/10.24014/jel.v3i1.665>
- Peristiwio, H. (2022). Potential of Circular Economy to Indonesia's Sustainable Halal Fashion Industry in The Framework of Accelerating Sharia Economy and Business. *Annual International Conference on ...*, 2(1), 24–31. <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/aicieb/article/view/78%0Ahttp://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/aicieb/article/download/78/169>
- Pratama, R. N., & Pambudi, A. (2017). Performance of business entities owned by Stage Sustainable Village in increasing original village income in Stageharjo Village, Sewon District, Bantul Regency. *Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 6. No.*, 105–116.
- Republik Indonesia, P. (2008). *Law no. 18 of 2008*.
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- Seidel, S., & Urquhart, C. (2013). On emergence and forcing in information systems grounded theory studies: The case of Strauss and Corbin. *Journal of Information Technology*, 28(3), 237–260. <https://doi.org/10.1057/jit.2013.17>
- Seneviratne, S. M. C., & Kalpani, G. (2020). Environmental management accounting and waste management practices: A case of a manufacturing company. *Annals of Management and Organization Research*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.35912/amor.v2i2.700>
- Siswantini, S., & Lestari, A. (2018). Analysis of Environmental Literacy Framing in the Waste Free Zone of Bandung City. *Journal Acta Diurna*, 14(1), 17–27. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.1.1139>
- Strauss, A. L. (1987). *Qualitative Research For Social Scientists* (Cambridge (Ed.)). Cambridge University Press.
- Thabit, T. H., & Jasim, Y. A. (2016). *The Role of Environmental Accounting Disclosure to Reduce Harmful Emissions of Oil Refining Companies*. 28(2016), 54–60.
- Tomić, T., & Schneider, D. R. (2020). Circular economy in waste management – Socio-economic effect of changes in waste management system structure. *Journal of Environmental Management*, 267(April). <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110564>
- Wahyuni, D. (2020). The Role of Panggun Lestari Village-Owned Enterprises in Empowering the Community of Panggunharjo Village, Bantul Regency. *Kajian*, 24(3), 191–203. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1869>
- Wicaksono, P. (2022). *Not Just a Tourist Village, Panggunharjo Village, Bantul is Working on Digital Waste Services*. <https://www.pastiangkut.id/blog/tak-sekadar-kampung-wisata-desa-panggunharjo-bantul-garap-layanan-sampah-digital>
- Widiarti, I. W. (2012). Independent Waste Management Based on “Zero Waste” on a Household Scale. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol4.iss2.art4>
- Xavier, L. H., Ottoni, M., & Lepawsky, J. (2021). Circular economy and e-waste management in the Americas: Brazilian and Canadian frameworks. *Journal of Cleaner Production*, 297, 126570. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126570>